

Kapabilitas Maternal dan Peran Bidan dalam Penguatan Kesehatan Anak Menghadapi Dampak Perubahan Iklim: Perspektif Ibu di Yogyakarta

Siti Nurunnayah^{1*}, Dyah Pradnya Paramita², Patricia Sator³, Heni Hendriani Dwi Astuti⁴, Eka Vidya Deviana⁵

^{1,4,5}Prodi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

³Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universiti Malaysia Sabah, Malaysia

*e-mail: nurunnayah.siti@almaata.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Perubahan iklim menyebabkan perubahan lingkungan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu dan anak. Kemampuan ibu dapat memengaruhi sikap ibu terhadap peningkatan kesehatan dan mengurangi kerentanan anak terhadap penyakit, termasuk yang disebabkan oleh perubahan iklim. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi ibu tentang kapabilitas maternal dan peran bidan dalam menghadapi perubahan iklim untuk meningkatkan kesehatan anak. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur pada delapan ibu balita. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling. Hasil: Analisis data menghasilkan tiga tema utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan kapabilitas maternal ibu dalam meningkatkan kesehatan anak menghadapi perubahan iklim. Selain itu, ditemukan dua belas subtema, meliputi pemahaman tentang definisi dan fenomena perubahan iklim, dampaknya terhadap kesehatan anak, upayaantisipasi dan penanganan dampak, otonomi dalam pengambilan keputusan, penerapan peran gender normatif, efikasi diri ibu, kesehatan fisik dan mental, dukungan sosial, manajemen waktu, serta peran bidan dalam mendukung ibu menghadapi perubahan iklim. Kesimpulan: Ibu di Indonesia memiliki perspektif bahwa kapabilitas maternal mereka dan peran bidan mempengaruhi sikap mereka dalam meningkatkan kesehatan anak mereka menghadapi perubahan iklim.

Kata Kunci: *kapabilitas maternal, perubahan iklim, kesehatan ibu anak, peran bidan, persepsi*

Pendahuluan

Berbagai bukti menunjukkan bahwa perubahan iklim memengaruhi kesehatan. Pengaruh tersebut antara lain meningkatnya risiko air minum yang tidak aman, kekurangan makanan, cuaca ekstrem, sanitasi yang buruk, perubahan pola penyakit dan morbiditas, migrasi penduduk, dan

kurangnya tempat tinggal. Wanita hamil, janin dalam kandungan, dan anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim (Ha, 2022).

Aktivitas manusia mempercepat terjadinya perubahan iklim yang berdampak pada meningkatnya intensitas dan luasnya gangguan lingkungan. Kondisi ini dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi kesehatan manusia. Sebagai ancaman global, perubahan iklim meningkatkan berbagai risiko kesehatan, terutama bagi kelompok rentan. Wanita hamil, janin dan bayi baru lahir termasuk kelompok yang paling rentan karena perubahan kondisi lingkungan dapat memengaruhi kesehatan ibu serta proses pertumbuhan dan perkembangan janin (American College of Nurse-Midwives, 2023). Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim, selain itu, anak-anak belum memiliki kekebalan yang baik, sehingga mereka membutuhkan perhatian khusus. Ibu secara tradisional adalah orang yang paling dekat dengan anak-anak. Bagaimana pengetahuan ibu, perilaku ibu, dan sikap ibu dalam menghadapi perubahan iklim dapat mempengaruhi kesehatan anak (WHO, 2023).

Dalam konteks perubahan iklim, kapabilitas maternal ibu menjadi sangat penting dalam mengurangi kerentanan anak terhadap berbagai dampak lingkungan sehingga kualitas kesehatannya dapat terjaga dan meningkat. Ibu berperan dalam mengendalikan dan memobilisasi sumber daya yang tersedia untuk mendukung kesehatan anak, antara lain melalui upaya menjaga kesehatan diri, berpartisipasi dalam pengelolaan pendapatan keluarga, serta menjalankan peran yang setara dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga. Berbagai peran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan anak. Selain itu, tenaga kesehatan seperti bidan memiliki peran strategis dalam mendukung kapasitas ibu melalui pemberian edukasi, pendampingan, dan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan (Pairah, 2024; Rodela, 2024; UNICEF, 2021).

Kapabilitas maternal dalam otonomi pengambilan keputusan, sikap adil gender, efikasi diri ibu, kesehatan fisik, kesehatan mental dan dukungan sosial termasuk kapabilitas utama ibu. Kapabilitas maternal ibu memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan anak. Kapabilitas maternal erat kaitannya dengan informasi yang diberikan oleh bidan sebagai tenaga kesehatan yang paling banyak berkomunikasi dengan ibu di masyarakat (Smith et al., 2025). Penelitian yang mengeksplorasi kapabilitas maternal, peran bidan, serta upaya peningkatan kesehatan anak dalam konteks perubahan iklim di Indonesia masih terbatas. Selama ini, kajian mengenai kapabilitas maternal lebih banyak dikaitkan dengan kejadian stunting pada balita. Meskipun kapabilitas maternal telah terbukti berpengaruh terhadap praktik perawatan anak dengan stunting, peran kapabilitas maternal dalam menjaga kesehatan anak di tengah tantangan perubahan iklim masih belum banyak dikaji. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana ibu memandang kapabilitas maternal mereka dalam menjaga kesehatan anak pada masa perubahan iklim, bagaimana respon ibu terhadap situasi tersebut, serta bagaimana peran bidan dalam mendukung upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi ibu terhadap kapabilitas maternal dan peran bidan dalam meningkatkan kesehatan anak dalam menghadapi perubahan iklim, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi maupun model penguatan kesehatan anak dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Berdasarkan sintesis literatur tentang perubahan iklim, kesehatan ibu-anak, dan peran tenaga kesehatan, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada dampak perubahan iklim terhadap kesehatan maternal dan neonatal, kebijakan adaptasi kesehatan, atau perspektif tenaga kesehatan seperti bidan dan tenaga kesehatan masyarakat. Studi kualitatif oleh Dağlı dkk. menunjukkan bahwa bidan memandang perubahan iklim sebagai faktor yang meningkatkan risiko kesehatan ibu dan anak serta menuntut peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pencegahan ((Dağlı et al., 2024). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya integrasi isu perubahan iklim dalam sistem kesehatan maternal dan anak serta peningkatan kapasitas

adaptasi layanan kesehatan (Amekpor et al., 2024; Bhandari et al., 2024). Namun, sebagian besar studi tersebut menempatkan tenaga kesehatan atau sistem kesehatan sebagai fokus utama, sementara perspektif ibu sebagai aktor utama dalam menjaga kesehatan anak menghadapi perubahan iklim masih relatif terbatas, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara khusus mengeksplorasi kapabilitas maternal ibu serta hubungannya dengan sikap ibu dalam meningkatkan kesehatan anak di tengah perubahan iklim, sekaligus mengkaji peran bidan sebagai pendukung dalam memperkuat kapabilitas tersebut. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam ilmu kebidanan dan kesehatan masyarakat dengan menempatkan ibu sebagai subjek aktif dalam proses adaptasi kesehatan keluarga terhadap perubahan iklim, bukan sekadar penerima intervensi kesehatan. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai dimensi kapabilitas maternal seperti pengetahuan, sikap, efikasi diri, dukungan sosial, kesehatan mental, serta otonomi pengambilan keputusan, yang selama ini jarang dianalisis secara komprehensif dalam konteks perubahan iklim. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap penelitian berupa kurangnya studi kualitatif yang mengeksplorasi secara mendalam persepsi ibu tentang kapabilitas maternal dan interaksi dengan peran bidan dalam menghadapi dampak perubahan iklim terhadap kesehatan anak, khususnya di Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi kebidanan berbasis komunitas dan peningkatan peran bidan dalam edukasi adaptasi kesehatan terkait perubahan iklim.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman yang memiliki potensi perubahan iklim yang tinggi di daerah istimewa Yogyakarta (BMKG,2023). Informan berjumlah 8 Ibu yang dipilih secara *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*). Proses wawancara dilakukan hingga tidak ditemukan lagi informasi atau tema baru yang muncul dari partisipan. Setelah wawancara terhadap delapan informan, data yang diperoleh menunjukkan informasi yang berulang sehingga dapat disimpulkan bahwa saturasi data telah tercapai, dan jumlah informan dianggap cukup untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan secara langsung pada Mei 2024 dengan wawancara semi-terstruktur. Kami menggunakan *Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ)*, sebagai panduan pelaporan penelitian kualitatif yang komprehensif.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan 3 metode triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan bertanya kepada suami atau keluarganya yang tinggal di rumah yang sama, sedangkan triangulasi metode dengan mengumpulkan data serupa dengan teknik yang berbeda. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan teori. (Wahyuningsih et al., 2025)

Informan dipilih secara *purposive*, yaitu ibu yang memiliki anak di bawah umur lima tahun. Kriteria inklusi adalah 1) ibu balita, 2) ibu dan balita sehat secara fisik dan mental, dan 3) ibu yang bersedia dan mampu memberikan persetujuan. Wawancara dilakukan dalam suasana santai dan kondusif. Kontrak waktu ditetapkan sebelum setiap sesi untuk memastikan bahwa peserta tidak terganggu oleh kegiatan eksternal. Semua wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung dalam kurun waktu 30-60 menit pada setiap kali wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari data wawancara secara sistematis. Proses analisis

dimulai dengan menyalin hasil wawancara secara verbatim dan membaca data secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman dan persepsi partisipan. Selanjutnya dilakukan proses pengodean (*coding*) secara bertahap yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi dan memberi label pada unit-unit makna yang muncul dari pernyataan partisipan tanpa menggunakan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap berikutnya adalah *axial coding*, yaitu menghubungkan dan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan atau keterkaitan makna sehingga membentuk kategori yang lebih terstruktur. Setelah itu dilakukan *selective coding* untuk menentukan kategori inti serta mengintegrasikan berbagai kategori yang telah terbentuk menjadi subtema dan tema utama yang merepresentasikan fenomena penelitian. Melalui proses ini, analisis tematik memungkinkan peneliti mengorganisasi data secara sistematis sehingga dapat menggambarkan secara mendalam persepsi ibu mengenai kapabilitas maternal dan peran bidan dalam menghadapi dampak perubahan iklim terhadap kesehatan anak.

Kesediaan peserta untuk terlibat dalam penelitian ini ditandai dengan penandatanganan surat perjanjian (*informed consent*) untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Kegiatan penelitian mengutamakan kenyamanan dan saling percaya antara peserta dan peneliti. Informan juga diperbolehkan berhenti menjadi informan sewaktu-waktu dan tidak ada paksaan. Hasil wawancara diberikan kode informan untuk menyamarkan data informan. Privasi dan kerahasiaan terjaga. Penelitian ini dilaksanakan dengan menjaga etika penelitian sesuai Deklarasi Helsinki. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Universitas Alma Ata.

Hasil

Karakteristik Informan

Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Informan

Karakteristik	N	%
Umur		
26-30	1	12,5
31-35	2	25
>35	5	62,5
Pendidikan		
Sekolah Dasar	1	12,5
SMP	2	25
SMA	3	37,5
Perguruan Tinggi	2	25
Paritas		
1 Anak	2	25
>1 anak	6	75
Umur Anak Terakhir		
Dibawah 2 Tahun	3	37,5
2 -5 Tahun	5	62,5
Status Pekerjaan		
Bekerja	4	50
Tidak bekerja	4	50

Tabel 1 menyajikan mayoritas informan berusia 35-40 tahun, tamat SMA dan memiliki lebih dari satu anak. Informan yang bekerja sama banyak dengan yang tidak bekerja.

Temuan Tematik

Tema 1: Pengetahuan tentang Perubahan Iklim

Temuan tematik disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Tema dan Subtema

Tema	Sub-tema
Pengetahuan tentang perubahan iklim	Definisi dan Fenomena Dampak perubahan iklim pada kesehatan anak
Sikap menghadapi perubahan iklim	Antisipasi Mengatasi dampak
Kapabilitas Ibu dalam Menghadapi Perubahan Iklim	Otonomi pengambilan keputusan dalam menghadapi perubahan iklim Menerapkan keadilan gender dalam menghadapi perubahan iklim Efikasi diri ibu dalam menghadapi perubahan iklim Persepsi Kesehatan fisik dalam menghadapi perubahan iklim Kesehatan mental ibu dalam menghadapi perubahan iklim Dukungan sosial dalam menghadapi perubahan iklim Manajemen waktu dalam menghadapi perubahan iklim
Peran Bidan Komunitas dalam Membantu Menghadapi Perubahan Iklim	Bidan memberikan edukasi kesehatan tentang perubahan iklim dan kesehatan anak Bidan memberikan layanan kesehatan selama perubahan iklim

Sub-tema 1: Pengertian dan Fenomena Perubahan Iklim

Dari penelitian, ditemukan bahwa informan memiliki pemahaman yang berbeda tentang perubahan iklim. Sebagian informan memahami bahwa perubahan iklim adalah perubahan musiman biasa. Sebagian lain menjawab bahwa perubahan iklim adalah perubahan iklim yang tidak biasa. Kalimat yang diungkapkan informan sebagai berikut:

"Ya, setiap pergantian musim tidak jelas tentang musim, biasanya ada pancaroba, setiap tahun harus ada pergantian musim seperti ini"... (P3).

"Cukup membingungkan, ini musim cerah dan tiba-tiba hujan, cuacanya panas dan tiba-tiba hujan "... (P2).

"pergantian iklim itu adalah hujan di musim panas atau sebaliknya, jadi dari sana saya melihat perubahan cuaca atau iklim..."... (P5)

Sub-tema 2: Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Kesehatan Anak

Penelitian menemukan bahwa perubahan iklim membuat anak rentan sakit, pilek, influenza, dan batuk, termasuk batuk jangka panjang yang berkepanjangan dalam penyembuhan. Aktivitas di luar ruangan mengalami lebih banyak rintangan. Beberapa pernyataan partisipatif dapat dilihat dalam narasi di bawah ini:

"Ya, sering terjadi bahwa dalam perubahan iklim ini, anak-anak saya sakit, terutama flu dan batuk, dan pilek"... (P3).

"Anak saya pasti batuk dan flu jika cuaca panas terus kemudian tiba-tiba hujan"... (P8).

"Jika lama tidak hujan, cuaca menjadi tidak menyenangkan, sangat panas, setiap kali saya beraktivitas, saya merasa lemas, lelah"... (P2).

"Jika hujan datang tiba-tiba, maka mengganggu jadwal kegiatan yang harus dilakukan di luar rumah, kita kurangi aktivitas di luar rumah"... (P6).

Tema 2: Sikap tentang Perubahan Iklim

Sub-tema 3: antisipasi

Wawancara menemukan bahwa ibu mengantisipasi efek perubahan iklim dengan mempersiapkan diri, meningkatkan asupan nutrisi dan mengubah pola makan sesuai musim, seperti dapat dilihat dari beberapa pernyataan sebagai berikut:

"Jika musim kemarau berkepanjangan, anak saya kurang nafsu makan karena udaranya sangat panas, dan dia hanya ingin minum. Sebagai seorang ibu, saya harus memutar otak untuk mencari menu yang sehat dan lezat untuk dimakan di musim kemarau, misalnya membuat camilan yang sangat bergizi"... (P7).

"Pada pergantian musim, biasanya anak saya batuk pilek, oleh karena itu saya menyiapkan minuman jeruk nipis untuk mencegah batuk pilek"... (P2).

"Tidak ada upaya khusus, kecuali untuk memastikan anak istirahat cukup, termasuk tidur siang" ... (P3).

Sub-tema 4: cara untuk mengatasi

Dari Wawancara ditemukan bahwa mereka merespon perubahan iklim dengan mengatasi masalah yang muncul seperti sakit dan dampak lingkungan, seperti yang dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

"Jika anak sakit karena musim yang tidak menentu, saya segera periksa ke nakes"... (P5).

"Ketika hujan turun lama, biasanya banjir terjadi sehingga air kotor ada di mana-mana, harus segera dibersihkan agar tidak mendatangkan penyakit" ... (P2).

Tema 3: Kemampuan Ibu untuk Menghadapi Perubahan Iklim

Sub-tema 5: otonomi pengambilan keputusan dalam menghadapi perubahan iklim

Dari wawancara, ditemukan bahwa keterampilan pengambilan keputusan memengaruhi bagaimana mengatasi dampak perubahan iklim, misalnya, pergeseran alokasi pengeluaran rumah tangga. Pernyataan informan dapat dilihat di bawah ini:

"Dalam menghadapi perubahan iklim seperti ini, ya, ibu harus bisa memutuskan sendiri, sehingga cepat, jika apa-apa harus tanya ke suami dulu, akan sangat merepotkan"... (P6).

"Jika ada perubahan iklim anak-anak kita membutuhkan vitamin tambahan untuk kekebalan tubuh. Ibu harus segera memutuskan membeli vitamin sendiri"... (P4).

Sub-tema 6: menerapkan keadilan gender dalam menghadapi perubahan iklim

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan keadilan gender dalam keluarga dapat meminimalisir dampak perubahan iklim, seperti suami istri sama-sama saling membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

"Tentu saja, suami saya mengerti, jika saya merawat anak yang sakit, dialah yang membersihkan rumah, mencuci piring. Saya tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah, jadi jika anak saya sakit flu, dia bisa pulih dengan cepat"... (P2).

"Hujan yang berkepanjangan mengharuskan suami saya menjemput anak-anak dari sekolah, karena saya takut mengendarai sepeda motor saat hujan, yang awalnya pekerjaan saya, suami saya yang melakukan pekerjaan"... (P6).

"kerjaan rumah itu bagi-bagi ya mesti kerjasama lah kalau aku sempat ya saya, tapi kalau banyak terus hari itu harus selesai, ya harus kerjasama"... (P7).

Sub-tema 7: efikasi diri ibu dalam menghadapi perubahan iklim

Dari wawancara ditemukan bahwa efikasi diri ibu sangat penting dan dibutuhkan bagi ibu untuk dapat menghadapi perubahan iklim. Beberapa pernyataan informan sebagai berikut:

"Kepercayaan diri penting untuk memastikan bahwa kita antusias dalam mencegah dampak perubahan iklim. Jika kita tidak yakin bahwa kita dapat hidup normal di tengah perubahan iklim, maka kita bahkan akan sakit" ... (P4).

"Keyakinan bahwa anak kita akan selalu sehat memengaruhi kesehatan anak kita" ... (P6).

Sub-tema 8: kesehatan fisik yang dirasakan dalam menghadapi perubahan iklim

Dari wawancara, ditemukan bahwa persepsi ibu terhadap kesehatan fisiknya sendiri berpengaruh besar terhadap sikap ibu dalam menghadapi perubahan iklim. Beberapa pernyataan informan adalah sebagai berikut:

"Ibu harus selalu sehat; Jika ibu tidak sehat, bagaimana mereka akan menjaga kesehatan keluarga, terutama di masa perubahan iklim" ... (P1).

"Jika ibu merasa sakit, dia harus segera berobat, karena ibu yang sakit dapat menurunkan kesehatan keluarga" ... (P5).

Sub-tema 9: Kesehatan mental ibu dalam menghadapi perubahan iklim

Wawancara menemukan bahwa kesehatan mental ibu yang memengaruhi kapabilitas ibu untuk mengatasi perubahan iklim, seperti beberapa berikut:

"Mentalitas ibu yang sehat dapat membuat ibu antusias menjaga kesehatan keluarga" ... (P3).

"Ada perasaan khawatir jika anak masuk angin, tetapi biasanya jika perasaan ibu cemas, jadi males ngapa-ngapain, sehingga malah tidak merawat kesehatan" ... (P6).

Sub-tema 10: dukungan sosial dalam menghadapi perubahan iklim

Wawancara dengan informan menemukan bahwa dukungan sosial sangat penting bagi ibu untuk menghadapi perubahan iklim. Dukungan sosial dapat diperoleh dari suami dan keluarga. Dukungan yang diberikan dapat berupa pemberian uang belanja, membawa mereka ke tempat perawatan kesehatan, atau membiarkan ibu beristirahat, seperti kutipan dibawah ini:

"Dukungan keluarga diperlukan untuk menghadapi perubahan iklim, seperti saya butuh bantuan memilah sampah, sehingga sampah dapur dapat dijadikan pupuk tanaman rimpang di pekarangan. Rimpang dapat dibuat menjadi obat herbal" ... (P2).

"Sangat penting untuk bekerja sama untuk mengingat mematikan keran, karena air sering berkurang selama kekeringan berkepanjangan" ... (P3).

"meminjamkan kendaraan untuk memeriksa saat hujan" ... (P7).

Sub-tema 11: manajemen waktu dalam menghadapi perubahan iklim.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa kemampuan ibu dalam mengatur waktu sangat berpengaruh dalam kemampuannya menghadapi perubahan iklim. Beberapa narasi para informan adalah sebagai berikut :

"Saya harus mencuci pakaian lebih disiplin di pagi hari agar kering tepat waktu" ... (P1).

"Ya, kamu harus pintar membagi waktu, agar semua aktivitas rumah tangga bisa dilakukan, termasuk harus rajin membersihkan juga, di musim hujan. Jika kamu tidak sering mengepelnya, mudah terlihat kotor" ... (P2).

Tema 4: Peran Bidan untuk meningkatkan kesehatan anak dalam perubahan iklim

Dari wawancara dengan ibu, diketahui dukungan bidan kepada ibu dalam meningkatkan kesehatan anak dalam menghadapi perubahan iklim yaitu sebagai edukator dan sebagai pemberi pelayanan kesehatan seperti dalam kutipan dibawah ini :

Sub tema 12: Bidan memberikan edukasi kesehatan untuk menghadapi perubahan iklim

Beberapa pernyataan informan adalah sebagai berikut:

"Dalam menghadapi perubahan iklim, peran bidan sangat membantu, yang sering memberikan edukasi langsung kepada masyarakat untuk mewaspadaai perubahan iklim" ... (P1).

"Kami sangat beruntung memiliki bidan sehingga kami bisa mendapatkan informasi kesehatan tentang cara menghadapi perubahan iklim"... (P5).

"Bidan mengatakan bahwa selama masa perubahan iklim ini, suhu cenderung menjadi panas, jadi terkadang tanpa kita sadari, kita mengalami dehidrasi atau kekurangan cairan, jadi jangan lupa untuk memastikan seluruh keluarga banyak minum"... (P8).

Sub tema 13: Bidan memberikan pelayanan kesehatan

Beberapa pernyataan informan adalah sebagai berikut

"Iya... ada... hal ini sangat terbantu oleh pelayanan kesehatan dari bidan di Posyandu" (P1).

"Pada pelayanan Puskesmas, ada bidan atau tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan langsung kepada pasien. Ini sangat membantu "... (P5).

"menyediakan vitamin,..... vitamin A"... (P6).

Pembahasan

1. Sebagian Ibu Belum Memahami Tentang Perubahan Iklim

Tidak semua ibu memahami perubahan iklim. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Abdullah et al. (Abdullah et al., 2019). Disebutkan bahwa sebagian besar informan dalam penelitiannya memahami perubahan iklim dan banjir sebagai hal yang alami dan terjadi setiap tahun. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa tidak semua informan memahami perubahan iklim. Hasil penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh masih terbatasnya informasi yang disebarluaskan kepada masyarakat mengenai perbedaan antara perubahan iklim dan perubahan musiman yang terjadi secara alami. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian ibu belum memahami bahwa perubahan iklim merupakan isu yang perlu mendapat perhatian lebih, terutama dalam kaitannya dengan upaya menjaga kesehatan anak. Akibatnya, tingkat rasa ingin tahu ibu terhadap isu perubahan iklim juga cenderung masih rendah. Dalam hal ini, bidan memiliki peran penting sebagai edukator dan promotor kesehatan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai perubahan iklim serta potensi dampaknya terhadap kesehatan.

Ketidakmerataan pemahaman ibu mengenai perubahan iklim sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM). Dalam teori ini perilaku dan kesadaran kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa komponen utama, yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi tingkat keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat tindakan), dan *perceived barriers* (persepsi hambatan) (Glanz et al., 2015). Dalam konteks perubahan iklim, tidak semua informan memiliki persepsi yang sama terhadap risiko kesehatan yang ditimbulkan, seperti peningkatan penyakit akibat gelombang panas, penyakit berbasis vektor, atau penurunan kualitas udara. Perbedaan tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman pribadi terhadap dampak lingkungan, serta paparan terhadap informasi kesehatan dapat memengaruhi bagaimana seseorang menilai kerentanan dan keparahan dampak perubahan iklim terhadap kesehatan. Jika seseorang tidak merasa rentan atau tidak memahami bahwa perubahan iklim dapat berdampak langsung pada kesehatan, maka kesadaran dan pemahamannya lebih rendah. Sebaliknya, seseorang yang memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik serta lebih terdorong untuk mencari informasi dan melakukan perilaku kesehatan yang adaptif.

2. Ibu Mengantisipasi dan Mengatasi Dampak Perubahan Iklim pada Kesehatan

Penelitian yang dilakukan oleh Wouter Poortinga dkk di *United Kingdom* mengenai sikap masyarakat terhadap penanganan perubahan iklim pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar 34% responden memandang dampak perubahan iklim sebagai masalah yang serius. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebagian responden masih merasa tidak yakin terhadap dampak perubahan iklim, sementara sebagian lainnya menunjukkan tingkat kekhawatiran yang berbeda terhadap isu tersebut.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan adanya variasi sikap di kalangan ibu dalam menyikapi perubahan iklim. Sebagian ibu menunjukkan sikap antisipatif dengan memandang perubahan iklim sebagai isu yang perlu diperhatikan secara serius, sedangkan sebagian lainnya cenderung bersikap reaktif, yaitu baru mengambil tindakan ketika dampak perubahan iklim mulai dirasakan secara langsung.

Perbedaan sikap tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal responden, seperti tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta pengalaman individu dalam menghadapi perubahan lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara seseorang memaknai risiko serta menentukan respons terhadap isu perubahan iklim. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut penting untuk ditelaah lebih lanjut dalam penelitian mendatang guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor yang membentuk sikap masyarakat terhadap perubahan iklim.

(Crawley et al., 2020; Liu et al., 2022; Poortinga et al., 2011). Sesuai Health Believe Model, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan masalah (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) (Glanz et al., 2015). Informan yang memiliki persepsi kerentanan dan keparahan yang tinggi terhadap dampak perubahan iklim cenderung melakukan tindakan pencegahan lebih awal, sedangkan individu yang memiliki persepsi risiko yang rendah atau tidak melihat manfaat langsung dari tindakan pencegahan cenderung menunda tindakan dan baru melakukan upaya penanganan setelah dampak kesehatan benar-benar dirasakan (van der Linden, 2017).

3. Kemampuan Pengambilan Keputusan oleh Ibu Merupakan Kapabilitas Maternal yang Penting dalam Peningkatan Kesehatan Anak

Penelitian ini menemukan bahwa kapabilitas maternal untuk membuat keputusan sangat memengaruhi kesehatan keluarga, termasuk keputusan yang diambil tentang cara mengatasi dampak perubahan iklim. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kapabilitas maternal ibu dalam membuat keputusan memengaruhi kesehatan anak dan keputusan untuk mencari perawatan. Kesehatan anak dan keluarga selama perubahan iklim dipengaruhi oleh kapabilitas maternal untuk mengambil keputusan, dengan penekanan pada keputusan untuk mencari pengobatan atau keputusan untuk memprioritaskan kesehatan keluarga. Jika ibu cepat mengambil keputusan dalam pengobatan anak, maka hal berbahaya bisa diantisipasi. Meskipun di kawasan Asia, dari perspektif budaya, ayah adalah pengambil keputusan utama, peran ibu tetap penting (Erci et al., 2016; Saaka, 2020; Soerjoatmodjo & Kaihatu, 2016).

Kemampuan ibu untuk mengambil keputusan merupakan salah satu kapabilitas maternal yang penting karena berpengaruh langsung terhadap kesehatan ibu dan anak, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait perawatan kesehatan, pemenuhan gizi, serta pencegahan penyakit. Sesuai dengan teori pemberdayaan perempuan (*Women's Empowerment Theory*) dan Model Determinan Sosial Kesehatan menyatakan bahwa perempuan yang memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait kesehatan, penggunaan sumber daya, dan pengasuhan anak mampu membuat pilihan yang lebih baik untuk kesejahteraan keluarga. Kemampuan ini meningkatkan kontrol perempuan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan, sehingga berdampak positif pada status kesehatan ibu dan anak (Pratley, 2016). Selain itu, kemampuan mengambil keputusan merupakan bagian dari faktor sosial yang memengaruhi perilaku kesehatan dan akses terhadap layanan kesehatan. Ibu yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan biasanya lebih cepat dalam menentukan tindakan ketika menghadapi masalah kesehatan pada dirinya maupun anak, seperti mencari pelayanan kesehatan, mengatur pola makan, atau menerapkan praktik pencegahan penyakit kaitannya dengan perubahan iklim.

(Foudjo&Keneck-Massil,2024).

4. Penerapan Keadilan Gender dalam Keluarga Merupakan Kapabilitas Maternal yang Penting dalam Peningkatan Kesehatan Anak

Informan menganggap bahwa menerapkan keadilan gender di rumah mereka mempengaruhi pola kehidupan rumah tangga dan perilaku kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdollahpour, tahun 2022 menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara semua kematian ibu dan neonatal dengan Indeks Kesetaraan Gender (Abdollahpour et al., 2022). Keluarga yang menerapkan keadilan gender dalam keluarga memiliki kemungkinan untuk lebih sejahtera daripada keluarga yang tidak menerapkan keadilan gender. Penerapan keadilan gender dalam keluarga memungkinkan seorang ibu untuk membuat keputusan dalam keadaan darurat, memungkinkan anak laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama ke layanan kesehatan.

Keadilan gender memungkinkan ibu memiliki akses, kontrol, dan partisipasi yang setara dalam pengambilan keputusan rumah tangga yang berkaitan dengan kesehatan keluarga. Dalam perspektif *Women's Empowerment Theory*, perempuan yang memiliki otonomi dan kesempatan yang setara memiliki kemampuan lebih besar untuk menentukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan anak, seperti pengaturan pola makan, pemanfaatan layanan kesehatan, serta upaya pencegahan terhadap risiko lingkungan. Selain itu, dalam kerangka *Social Determinants of Health*, keadilan gender dalam rumah tangga merupakan faktor sosial yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan dan akses terhadap sumber daya kesehatan. Ketika keadilan gender diterapkan, ibu dapat berperan lebih aktif dalam merespons dampak perubahan iklim terhadap kesehatan anak (UNDP, 2020).

5. Efikasi Diri merupakan Kapabilitas Maternal yang Penting dalam Peningkatan Kesehatan Anak

Penelitian ini menemukan bahwa efikasi diri ibu sangat penting dan dibutuhkan bagi ibu untuk menghadapi perubahan iklim. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kieslinger pada tahun 2021 menemukan bahwa efikasi diri orang tua dapat mempengaruhi perilaku kesehatan anak (Kieslinger et al., 2021). Efikasi diri telah dianggap sebagai prediktor perubahan perilaku kesehatan yang paling menonjol (Al-Jarrah et al., 2025; Fatmawati, 2021). Ibu yang memiliki efikasi diri yang baik akan lebih yakin dan percaya diri dalam menjaga kesehatan anak sebagai dampak perubahan iklim. Temuan ini sesuai dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa efikasi diri menentukan bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri, dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks perubahan iklim, ibu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah adaptasi untuk melindungi kesehatan anak. Selain itu, efikasi diri juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dan mempertahankan perilaku kesehatan yang positif dalam jangka panjang (Bandura, 2004).

6. Kesehatan Fisik Ibu merupakan Kapabilitas Maternal yang Penting dalam Peningkatan Kesehatan Anak

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi ibu terhadap kesehatan fisiknya sendiri secara signifikan memengaruhi sikap ibu dalam menghadapi perubahan iklim. Ibu yang memiliki persepsi kesehatan yang baik akan lebih percaya diri dalam kegiatan yang mereka lakukan untuk menjaga kesehatan keluarganya. Penelitian lain juga menemukan bahwa persepsi seseorang tentang penyakit akan menjadi faktor yang memengaruhi pemulihan (Indrayana et al., 2019). Sebagian besar ibu dengan HIV berada dalam status kesehatan yang baik akan patuh minum antiretroviral. Hal inilah yang mendorong ibu untuk menganggap dirinya sehat dan harus selalu sehat, karena khawatir kondisi kesehatannya akan memengaruhi kesehatan anaknya (Prendergast et al., 2019). Temuan tersebut sesuai dengan *Health Belief Model* (HBM), persepsi individu terhadap kondisi

kesehatannya dapat memengaruhi bagaimana ia menilai kerentanan dan keparahan suatu risiko kesehatan serta menentukan tindakan yang akan dilakukan. Ibu yang memiliki persepsi positif dan kesadaran tinggi terhadap kesehatannya sendiri cenderung lebih memperhatikan perilaku kesehatan, seperti menjaga pola makan, mengelola stres, serta mencari layanan kesehatan ketika diperlukan. Hal ini penting terutama dalam konteks perubahan iklim, karena meningkatnya suhu, perubahan pola penyakit, dan kondisi lingkungan dapat memengaruhi kesehatan ibu dan secara tidak langsung berdampak pada kemampuan ibu dalam merawat dan melindungi kesehatan anak (Glanz et al., 2015).

7. Kesehatan Mental Ibu merupakan Kapabilitas Maternal yang Penting dalam Peningkatan Kesehatan Anak

Kesehatan mental ibu memengaruhi kapabilitas maternal untuk menghadapi perubahan iklim. Ibu dengan kondisi mental yang lebih baik, mampu beradaptasi, merawat anak, dan membangun ketahanan keluarga. Selain itu, jika ibu memiliki gangguan mental, maka akan meningkatkan risiko kerentanan kesehatan anak. Ibu yang mengalami depresi akan cenderung tidak memperhatikan kesehatan keluarganya dan kehilangan minat dan motivasi dalam melakukan berbagai aktivitas. Penelitian lain telah menemukan bahwa perubahan iklim dapat memengaruhi cuaca, aktivitas, dan kesehatan, dan secara umum dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang karena ia tidak siap menghadapi efek perubahan iklim. Kesehatan mental dan manajemen stres terkait dengan kesiapan ibu menghadapi peristiwa kehidupan, seperti kehamilan. Kesehatan mental ibu mempengaruhi peristiwa kehidupan ibu lain seperti persalinan dan merawat anak, termasuk meningkatkan kesehatan anak dalam kondisi perubahan iklim. (Andi Syahputra & Farizca, 2022; Nurunnayah et al., 2022; Walinski et al., 2023).

Temuan tersebut sesuai dengan *Social Cognitive Theory*, kondisi psikologis individu, termasuk stres dan kesejahteraan mental, memengaruhi keyakinan diri, kemampuan mengelola situasi, serta perilaku kesehatan yang dilakukan (Bandura, 2004). Ibu dengan kesehatan mental yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, memproses informasi kesehatan, dan mengambil keputusan yang tepat untuk melindungi kesehatan anak, seperti mengantisipasi penyakit terkait perubahan iklim, menjaga lingkungan rumah, dan memanfaatkan layanan kesehatan. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental seperti stres kronis, kecemasan, atau depresi dapat menurunkan kapasitas ibu dalam merawat anak, mengurangi respons terhadap kebutuhan kesehatan, serta menghambat kemampuan beradaptasi terhadap risiko kesehatan yang meningkat akibat perubahan iklim, hal ini juga sejalan dengan teori *Social Determinants of Health* yang menempatkan kesehatan mental sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan dan kesejahteraan keluarga (WHO, 2010).

8. Dukungan Sosial merupakan Kapabilitas Maternal yang Penting dalam Peningkatan Kesehatan Anak

Dukungan sosial memengaruhi kapabilitas ibu agar mampu menghadapi perubahan iklim. Dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesehatan mental ibu, sehingga dapat meningkatkan upaya dalam mengatasi dampak perubahan iklim terhadap kesehatan keluarga. Menurut penelitian sebelumnya, dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan ibu untuk mengurus kehamilan mereka. Dukungan keluarga juga memengaruhi keberhasilan pengasuhan anak, termasuk menyusui (Al-Mutawtah et al., 2023; Kay et al., 2024; Ratnasari et al., 2017; Saeieh et al., 2017). Menurut teori *Social Support*, dukungan sosial mencakup dukungan emosional, informasi, dan material dapat membantu ibu mengatasi stres serta meningkatkan kapasitas dalam mengambil keputusan kesehatan. Ibu yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi kesehatan, bantuan dalam pengasuhan anak, serta dukungan dalam menghadapi kondisi lingkungan yang berisiko termasuk perubahan iklim (Taylor & Stanton, 2021). Penelitian oleh Pardon et al. menunjukkan bahwa

dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan adaptasi keluarga terhadap risiko kesehatan akibat perubahan iklim serta memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti ibu dan anak (Pardon et al., 2024).

9. Kemampuan Ibu Mengatur Waktu merupakan Kapabilitas Maternal yang Penting dalam Peningkatan Kesehatan Anak

Kemampuan ibu dalam mengatur waktu sangat berpengaruh terhadap kapabilitas maternal dalam menghadapi perubahan iklim. Kapabilitas maternal dalam mengatur waktu dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan keluarga, termasuk pemenuhan kebutuhan kesehatan di masa perubahan iklim (Matare et al., 2021). Menurut teori ketahanan keluarga (*Family Resilience Theory*), keluarga menghadapi berbagai tantangan seperti peningkatan risiko penyakit, perubahan kondisi lingkungan, maupun tekanan ekonomi dan sosial. Kemampuan ibu dalam mengelola waktu menjadi salah satu bentuk pengelolaan sumber daya keluarga yang penting untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak. Ibu yang mampu mengatur waktu secara efektif dapat menyeimbangkan berbagai tanggung jawab, seperti pengasuhan anak, pemantauan kesehatan, pemenuhan kebutuhan gizi, serta pengelolaan lingkungan rumah yang sehat. Hal ini memungkinkan keluarga untuk lebih responsif dalam mengantisipasi dan menghadapi dampak kesehatan yang mungkin muncul akibat perubahan iklim (Prime et al., 2020; Walsh, 2021)

10. Bidan Berperan sebagai Edukator dan Pemberi Pelayanan Kesehatan untuk Menguatkan Kesehatan Anak Akibat dari Perubahan Iklim

Bidan di masyarakat memiliki peran dalam memberikan edukasi kesehatan baik untuk tujuan promotif, preventif maupun kuratif. Informasi yang diberikan di masyarakat terkait kesehatan dapat mencakup kesehatan keluarga, kesehatan ibu dan anak serta kesehatan lingkungan, termasuk dampak perubahan iklim (Churchill & Avery, 2023). Posyandu merupakan tempat yang sangat representatif untuk masyarakat mendapatkan edukasi dan skrining kesehatan, karena adanya Posyandu yang dekat dengan masyarakat serta adanya kader yang akrab dengan masyarakat, masyarakat akan dengan mudah mengakses layanan di Posyandu. Bidan memiliki kemampuan dan peran untuk mengadvokasi perubahan, mengenali dan mencegah, menyadarkan dan mengatasi dampak perubahan iklim pada ibu hamil dan anaknya serta di sepanjang siklus perawatan kesehatan reproduksi (Churchill & Avery, 2023; Lugten & Hariharan, 2022; Naser et al., 2024; Rinawan et al., 2021)

Temuan diatas sesuai dengan tulisan editorial European Journal of Midwifery disebutkan kontribusi dan peran kunci bidan dalam mengatasi masalah kesehatan yang berkaitan dengan perubahan iklim melalui advokasi, edukasi dan intervensi pelayanan kesehatan (Ganapathy et al., 2024), selain itu peran bidan dalam kesehatan bumi diakui merupakan suatu isu baru dalam pendidikan dan praktik kebidanan yang masih perlu diformulasikan lebih lanjut (Streater & Walton, 2025).

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ibu memiliki persepsi yang beragam tentang perubahan iklim dan sikap dalam mengatasinya. Mereka memiliki persepsi bahwa kapabilitas maternal erat kaitannya dengan kemampuan ibu dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak menghadapi perubahan iklim. Ibu memandang bahwa kapabilitas maternal dalam mengambil keputusan, penerapan kesetaraan gender dalam keluarga, kepercayaan diri ibu, persepsi kesehatan fisik ibu sendiri, kesehatan mental ibu dalam menghadapi perubahan iklim, dukungan sosial, dan manajemen waktu ibu memengaruhi kesehatan anak di masa perubahan iklim. Ibu menganggap

bidan berperan dalam memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan anak pada masa perubahan iklim.

Peningkatan edukasi kesehatan kepada masyarakat terkait kemampuan ibu dan perubahan iklim serta dampaknya. Pemberian pendidikan bisa cukup efektif melalui bidan komunitas karena sering berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Pengembangan bimbingan ibu diperlukan untuk penggunaan ibu setempat. Bidan harus mendidik diri mereka sendiri dan pasien mereka tentang cara mempersiapkan dan melindungi dari ancaman kesehatan yang terkait dengan perubahan iklim. Kebijakan yang lebih memperhatikan bagaimana mengantisipasi dampak perubahan iklim akan sangat membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Referensi

- Abdollahpour, S., Heidarian Miri, H., Khademol Khamse, F., & Khadivzadeh, T. (2022). The relationship between global gender equality with maternal and neonatal health indicators: an ecological study. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 35(6), 1093–1099. <https://doi.org/10.1080/14767058.2020.1743655>
- Al-Jarrah, H., Kassab, M., & Alzayyat, A. (2025). The impact of primiparous self-efficacy on increasing maternal competence during the postpartum period. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.53713/nhsj.v5i1.307>
- Al-Mutawtah, M., Campbell, E., Kubis, H. P., & Erjavec, M. (2023). Women's experiences of social support during pregnancy: a qualitative systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-023-06089-0>
- Amekpor, F., Sakariyau, W., Kengo, N. E., Sandra, N. A., Agyapong, J., Dauda, Z., Kwarteng, S., Adedokun, D. A., & Darko, G. (2024). Integrating Maternal and Child Health Into Climate Change: A Holistic Approach. In *Public Health Reviews* (Vol. 45). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/phrs.2024.1607553>
- American College of Nurse-Midwives. (2023). Position Statement :Climate Change and Maternal, Fetal and Infant Health. In *Global Health Action* (Vol. 6, Number 1). https://www.midwife.org/acnm/files/acnmlibrarydata/uploadfilename/000000000308/2023_ps-climate-change-and=maternal-fetal-and-infant-health.pdf
- Andi Syahputra, T., & Farizca, A. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Mental Ibu dengan Pola Asuh Terhadap Anak. *Ked. N. Med* |, 5(1). <https://doi.org/10.35324/jknamed.v5i1.171>
- Badan Meteorologi, K. dan G. S. K. K. I. D. (2023). *Siaran Pers Perkembangan Iklim Tahun 2023 DIY*. <http://yogyakarta.bmkg.go.id/klimatologi/detail/prakiraan-hujan-bulanan>
- Bhandari, D., Robinson, E., Dhimal, M., Borda, A., Ebi, K. L., & Lokmic-Tomkins, Z. (2024). Maternal and child health climate change adaptation: a qualitative document analysis of South Asian National Adaptation Plans. *Environmental Research Letters*, 19(8), 084045. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ad5fa4>
- Churchill, R. T., & Avery, M. D. (2023). The Heat is On: Imperative for Midwifery Engagement in Climate Change. In *Journal of Midwifery and Women's Health* (Vol. 68, Number 3, pp. 313–314). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/jmwh.13517>
- Crawley, S., Coffé, H., & Chapman, R. (2020). Public opinion on climate change: Belief and concern, issue salience and support for government action. *British Journal of Politics and International Relations*, 22(1), 102–121. <https://doi.org/10.1177/1369148119888827>
- Dağlı, E., Reyhan, F. A., & Kırcı, A. Ş. (2024). Midwives' views about the effects of climate change on maternal and child health: A qualitative study. *Women and Birth : Journal of the Australian College of Midwives*, 37(2). <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2024.02.001>

- Erci, B., Polat, S., Professor, A., Ozyazicioglu, N., & Prof, A. (2016). Mothers' Decision-Making Processes Regarding their Children's Health Care. *International Journal of Caring Sciences*, 9(3). www.internationaljournalofcaringsciences.org
- Fatmawati, B. R. (2021). Page | 1 SELF EFFICACY DAN PERILAKU SEHAT DALAM MODIFIKASI GAYA HIDUP PENDERITA HIPERTENSI. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 11(1).
- Foudjo, S. I., & Keneck-Massil, J. (2024). Climate vulnerability and child health outcomes in developing countries: Do women's political empowerment and female education make the difference? *Social Science & Medicine*, 351, 116979. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.116979>
- Ganapathy, D., Tzeli, M., & Vivilaki, V. (2024). Midwives: Essential guardians in the climate crisis journey. *European Journal of Midwifery*, 79(6), e41–e44. <https://doi.org/10.1111/jan.15508>
- Glanz, K., Rimer, B., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior, Theory, Research and Paractice* (5th ed.). Jossey-Bass, Wiley.
- Ha, S. (2022). The Changing Climate and Pregnancy Health. In *Current Environmental Health Reports* (Vol. 9, Number 2, pp. 263–275). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s40572-022-00345-9>
- Health Promotion by Social Cognitive Means on JSTOR*. (n.d.). Retrieved March 27, 2026, from <https://www.jstor.org/stable/45055507>
- Indrayana S, Guo S-E, Lin C-L, Fang S-Y. Illness Perception as a Predictor of Foot Care Behavior Among People With Type 2 Diabetes Mellitus in Indonesia. *Journal of Transcultural Nursing*. 2019;30(1):17-25. doi:10.1177/1043659618772347
- Kay, T. L., Moulson, M. C., Vigod, S. N., Schoueri-Mychasiw, N., & Singla, D. R. (2024). The Role of Social Support in Perinatal Mental Health and Psychosocial Stimulation. *Yale Journal of Biology and Medicine*, 97(1), 3–16. <https://doi.org/10.59249/WMG9032>
- Kieslinger, K., Wartha, O., Pollatos, O., Steinacker, J. M., & Kobel, S. (2021). Parental Self-Efficacy—A Predictor of Children's Health Behaviors? Its Impact on Children's Physical Activity and Screen Media Use and Potential Interaction Effect Within a Health Promotion Program. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712796>
- Liu, T., Shryane, N., & Elliot, M. (2022). Attitudes to climate change risk: classification of and transitions in the UK population between 2012 and 2020. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01287-1>
- Lugten, E., & Hariharan, N. (2022). Strengthening Health Systems for Climate Adaptation and Health Security: Key Considerations for Policy and Programming. *Health Security*, 20(5), 435–439. <https://doi.org/10.1089/hs.2022.0050>
- Matare, C. R., Mbuya, M. N. N., Dickin, K. L., Constat, M. A., Pelto, G., Chasekwa, B., Humphrey, J. H., & Stoltzfus, R. J. (2021). Maternal Capabilities Are Associated with Child Caregiving Behaviors among Women in Rural Zimbabwe. *Journal of Nutrition*, 151(3), 685–694. <https://doi.org/10.1093/jn/nxaa255>
- Naser, K., Haq, Z., & Naughton, B. D. (2024). The Impact of Climate Change on Health Services in Low- and Middle-Income Countries: A Systematised Review and Thematic Analysis. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 21, Number 4). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/ijerph21040434>
- Nurunnayah, S., Julia, M., Hadi, H., Nurdianti, D. S., & Lewis, E. C. (2022). The effect of a Maternal Mentoring Programme on Pregnancy Readiness among Indonesian Women: Results of a

- Cluster Randomised Control Trial. *Africa Journal of Nursing and Midwifery*, 24(2).
<https://doi.org/10.25159/2520-5293/9367>
- Pardon, M. K., Dimmock, J., Chande, R., Kondracki, A., Reddick, B., Davis, A., Buoli, M., Barkin, J. L., Dimmock, J., Chande, R., Kondracki, A., Reddick, B., Davis, A., & Davis, A. (2024). Mental health impacts of climate change and extreme weather events on mothers. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1080/20008066.2023.2296818>
- Poortinga, W., Spence, A., Whitmarsh, L., Capstick, S., & Pidgeon, N. F. (2011). Uncertain climate: An investigation into public scepticism about anthropogenic climate change. *Global Environmental Change*, 21(3), 1015–1024. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.03.001>
- Pratley, P. (2016). Associations between quantitative measures of women’s empowerment and access to care and health status for mothers and their children: A systematic review of evidence from the developing world. *Social Science & Medicine*, 169, 119–131.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.08.001>
- Prendergast, A. J., Chasekwa, B., Evans, C., Mutasa, K., Mbuya, M. N. N., Stoltzfus, R. J., Smith, L. E., Majo, F. D., Tavengwa, N. V., Mutasa, B., Mangwadu, G. T., Chasokela, C. M., Chigumira, A., Moulton, L. H., Ntozini, R., & Humphrey, J. H. (2019). Independent and combined effects of improved water, sanitation, and hygiene, and improved complementary feeding, on stunting and anaemia among HIV-exposed children in rural Zimbabwe: a cluster-randomised controlled trial. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 3(2), 77–90.
[https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30340-7](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30340-7)
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *The American Psychologist*, 75(5), 631–643.
<https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Ratnasari, D., Paramashanti, B. A., Hadi, H., Yugistyowati, A., Astiti, D., & Nurhayati, E. (2017). Family support and exclusive breastfeeding among Yogyakarta mothers in employment. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26, S31–S35.
<https://doi.org/10.6133/apjcn.062017.s8>
- Rinawan, F. R., Susanti, A. I., Amelia, I., Ardisasmita, M. N., Widarti, Dewi, R. K., Ferdian, D., Purnama, W. G., & Purbasari, A. (2021). Understanding mobile application development and implementation for monitoring Posyandu data in Indonesia: a 3-year hybrid action study to build “a bridge” from the community to the national scale. *BMC Public Health*, 21(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-021-11035-w>
- Saaka, M. (2020). Women s decision-making autonomy and its relationship with child feeding practices and postnatal growth. *Journal of Nutritional Science*, 9.
<https://doi.org/10.1017/jns.2020.30>
- Saeieh, E. S., Sh, T., Esmaelzadeh Saeieh, S., Rahimzadeh, M., Yazdkhasti, M., Torkashvand, S., & Determinations, S. (2017). *Perceived Social Support and Maternal Competence in Primipara Women during Pregnancy and After Childbirth*.
- Smith, T. J., Mbale, E., Zieff, M. R., McHazime, C., Jacobs, C. A., Makaka, P., Williams, S., Ghillia, G., Herr, D., Miles, M., Mazubane, T., Nabi, Z. G., Donald, K. A., & Gladstone, M. J. (2025). Associations between maternal capabilities for care and nurturing care behaviours among mother-child dyads in Malawi and South Africa. *PLOS Global Public Health*, 5(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0005017>
- Soerjoatmodjo, G. W. L., & Kaihatu, V. A. M. (2016). Family Decision-Making Process on Cultural Heritage Appreciation in AkhirPekan@MuseumNasional. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 539–547. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.212>

- Streater, M., & Walton, A. (2025). The role of midwives in advancing planetary health: A contemporary issue in education and practice. *Nurse Education Today*, 155, 106880. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2025.106880>
- Taylor, S., & Stanton, A. (2021). Health psychology. In *Mc. Graw Hill* (11th ed.). <https://doi.org/10.1097/00001504-199212000-00017>
- UNDP. (2020). Gender, Climate & Security Sustaining inclusive peace on the frontlines of climate change. In *United Nations Development Programme*.
- van der Linden, S. (2017). Determinants and Measurement of Climate Change Risk Perception, Worry, and Concern. In *Oxford Research Encyclopedia of Climate Science* (Number April). <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228620.013.318>
- Wahyuningsih, Sulistyowati, S., Setyowati, R., & Mulyani, S. (2025). Identifying Health Promotion Needs for Pregnancy Planning among Women of Reproductive Age: A Qualitative Study. *Universal Journal of Public Health*, 13(2), 444–455. <https://doi.org/10.13189/ujph.2025.130216>
- Walinski, A., Sander, J., Gerlinger, G., Clemens, V., Meyer-Lindenberg, A., & Heinz, A. (2023). The Effects of Climate Change on Mental Health. In *Deutsches Arzteblatt International* (Vol. 120, Number 8, pp. 117–124). Deutscher Arzte-Verlag GmbH. <https://doi.org/10.3238/arztebl.m2022.0403>
- Walsh, F. (2021). Family Resilience. *Multisystemic Resilience*, 255–270. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190095888.003.0015>
- WHO. (2010). *A conceptual framework for action on the social determinants of health*. http://www.who.int/sdhconference/resources/ConceptualframeworkforactiononSDH_eng.pdf
- WHO. (2023). *Protecting Maternal, newborn and child health from the impact of climate change*.